

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi manusia. Bahasa mempunyai peran yang sangat penting, dengan adanya bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan banyak orang, mengemukakan pikiran mereka disaat situasi dan kondisi tertentu. Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, saat berkomunikasi penutur akan memperlihatkan bagaimana ekspresinya. Apakah sedih, marah, senang, atau kecewa. Dengan begitu, penutur akan dapat menilai dengan sendirinya bagaimana suasana hati penutur tersebut. Sementara itu, dilihat dari segi pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif. Artinya, pendengar akan melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur. Misalnya, pembicara memberi tahu kepada pendengar untuk tidak berisik karena sedang ujian. Maka, pendengar akan mengerti apa yang diinginkan oleh pembicara. Pendengar tidak akan berisik karena di lingkungan tersebut sedang ada ujian. Singkatnya fungsi direktif bermaksud untuk mengatur tingkah laku pendengar. Begitulah fungsi bahasa dari segi penutur dan segi pendengar saat saling berkomunikasi.

Pada dasarnya keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa tersebut berkaitan satu sama lain. Umpamanya, untuk dapat mempunyai keterampilan menyimak, seseorang perlu

memiliki keterampilan menulis. Menulis apa saja yang ditangkap atas penyimakan tersebut. Untuk dapat mengemukakan hasil yang disimak, seseorang pun perlu mempunyai keterampilan berbicara dan membaca. Dengan begitu, hasil simakan akan tersampaikan juga ke penyimak lain. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan berbahasa seseorang yang baik dapat mencerminkan jalan pikiran seseorang. Orang yang memiliki pemikiran yang baik akan muncul melalui keterampilan berbahasa tersebut. Saat seseorang melatih keterampilan berbahasa, secara tidak langsung hal tersebut dapat melatih kemampuan berpikir karena semua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Realitanya kurangnya penguasaan terhadap satu atau dua unsur keterampilan berbahasa banyak dialami oleh peserta didik di bangku sekolah. Salah satunya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan bunyi dengan ketepatan artikulasi kata. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan yang mengungkapkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang ditandai dengan keluarnya bunyi-bunyi artikulasi kata dengan maksud menyatakan, mengekspresikan dan menyampaikan gagasan dan pikiran.¹ Melihat pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa berbicara adalah suatu kemampuan semua orang ketika ia mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu dengan maksud mengekspresikan sesuatu hal. Lebih lanjut, keterampilan berbicara adalah proses pemindahan informasi dari penutur dan penyimak yang

¹ Henry Guntur Tarigan. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. (Bandung : Angkasa, 2008), hlm. 5.

berisi informasi. Pemindahan informasi tersebut disampaikan melalui proses komunikasi. Hal ini didukung oleh Haryadi dan Zamzami dalam Suhartono yang menyatakan bahwa berbicara pada adalah proses pemindahan pesan yang disampaikan seseorang ke orang lain.² Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengeluarkan bunyi dengan menggunakan bahasa. Berbicara ini digunakan untuk mengekspresikan suatu ide, gagasan, atau rasa oleh penutur untuk disampaikan kepada lawan tutur. Untuk mempunyai keterampilan berbicara yang apik, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan latihan terus menerus. Dalam hal ini, keterampilan berbicara siswa melalui praktik bernegosiasi akan diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai pada siswa kelas X SMA adalah materi teks negosiasi. Teks negosiasi adalah teks yang berisi tentang penawaran dan pembelian. Keterampilan dalam materi negosiasi adalah menyampaikan negosiasi secara lisan. Sementara itu, negosiasi adalah perundingan antara kedua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda untuk menemukan kesepakatan bersama. Proses negosiasi biasanya terjadi pada penjual dan pembeli. Namun, negosiasi sendiri tidak hanya terjadi pada penjual dan pembeli, dapat terceminan dalam kehidupan sehari-hari, seperti negosiasi gaji, negosiasi waktu, dan lain-lain sebagainya. Negosiasi dapat terjadi pada setiap urusan sekecil apapun. Tujuan

² Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hlm. 20.

dari bernegosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan antar kedua belah pihak. Ketika antar individu bernegosiasi, tentu keduanya memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Keduanya juga ingin menghasilkan suatu solusi atau penyelesaian dengan hal yang menguntungkan. Oleh karena itu, keduanya saling bernegosiasi untuk menemukan titik terang dalam kepentingan mereka.

Pada saat praktik bernegosiasi, tentu penutur akan menyampaikan apa maksud dari tuturannya tersebut. Ilmu yang mengkaji pesan atau maksud penutur saat berkomunikasi disebut pragmatik. Levinson mengatakan bahwa *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*³ Dari pendapat Levinson tersebut dapat dilihat bahwa pragmatik adalah kajian ilmu yang membahas antara bahasa dan konteks bahasa. Hal ini berarti pragmatik menekankan pada maksud tersirat dan tersurat pesan saat berkomunikasi. Ketika seseorang penutur menuturkan maksud pesan tersirat, sebagai penutur tentu harus peka terhadap pesan yang diucapkan. Kepekaan tersebut dapat menjadi salah satu keterampilan pragmatik. Misalnya, saat penutur menyampaikan pesan dengan konteks sedang bertamu “Aku ingin ke belakang sebentar” hal itu menunjukkan bahwa ia ingin pergi ke toilet dan tidak mungkin bila ia mengucapkan “Aku ingin pipis”. Jadi, sudah seharusnya setiap individu harus melatih dan mempunyai kemampuan pragmatik ini.

Salah satu bentuk pragmatik adalah tindak tutur. Pada dasarnya tindak tutur adalah peristiwa saat seseorang berbahasa untuk menghadapi situasi tertentu. Hal

³ Levinson, S. C. *Pragmatics*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm 9.

tersebut didukung oleh pendapat Chaer & Agustina bahwa tindak tutur (speech act) adalah kemampuan bahasa penutur saat menghadapi situasi tertentu yang berupa gejala individual dan bersifat individual.⁴ Petutur dapat melihat kemampuan bahasa penutur saat menghadapi berbagai situasi. Petutur akan mengetahui bagaimana penutur mengekspresikan perasaannya melalui pesan yang disampaikan dan tindak tutur pada dasarnya bersifat psikologis. Rohmad dalam Resnita juga mengemukakan bahwa tindak tutur melihat sisi makna atau maksud tindakan dalam tuturan penutur.⁵ Ketika penutur menuturkan pesan, sebagai petutur diharapkan untuk peka terhadap makna atau maksud tindakan yang diinginkan oleh penutur kepada petutur. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur adalah gejala individual dengan pengungkapan kata-kata untuk mengekspresikan situasi tertentu, serta melihat sisi atau makna tindakan dalam tuturan penutur. Tindak tutur menekankan bahwa berkomunikasi itu lebih dari sekadar memperhatikan makna dan sikap dalam mewujudkan tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi menjadi perhatian dalam penelitian ini. Lebih lanjut, bentuk tindak tutur ilokusi pada saat manusia berkomunikasi bervariasi. Begitu pun, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam praktik bernegosiasi tentu juga memiliki bentuk yang bermacam-macam, mulai dari bentuk tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif.

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 50.

⁵ Resnita Dewi. 2019. *Pragmatik : Antara Teori dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta : CV Budi Utama.

Namun, perlu diketahui, ketika dua orang berkomunikasi dapat disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur terjadi ketika penutur dan lawan tutur berinteraksi dengan mengangkat satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dell Hymes dalam Abdul Chaer mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi beberapa komponen, komponen-komponen tersebut dapat diakronimkan menjadi SPEAKING.⁶ *Setting and Scene* yang berarti waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* situasi psikologis pembicaraan; *Participants* berarti pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut; *Ends* artinya adalah maksud, tujuan, atau pesan yang disampaikan dalam pertuturan; *Act sequence* bermaksud pada bentuk ujaran dan isi ujaran yang disampaikan oleh penutur; *Key* artinya nada, cara seorang penutur saat melakukan tindak tutur. Apakah penutur sedang senang, sedih, bersemangat, atau kecewa; *Instrumentalities* dapat diartikan pada jalur bahasa atau media yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan kepada lawan tutur saat berinteraksi. Bisa melalui jalur lisan, tertulis seperti surat menyurat, hingga berbicara melalui telepon; *Norm of interaction and interpretation* hal ini erat hubungannya dengan norma, etika, dan sopan santun saat berbicara kepada lawan tutur. Adanya aturan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, berbicara dengan berteriak-teriak, hingga tidak menghiraukan pembicara; *Genre* berarti bagaimana bentuk penyampaian pesan oleh penutur terhadap lawan tutur. Bisa melalui puisi, doa dan lain sebagainya. Delapan komponen tersebut menjadi syarat yang harus dipenuhi saat melakukan tindak tutur. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil

⁶ Abdul Chaer, *Op. Cit*, hlm 48.

kesimpulan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis, artinya tindak tutur ini diujarkan oleh satu orang. Sementara itu, jika ujaran yang terlibat dua pihak, maka disebut sebagai peristiwa tutur.

Dalam membuat teks negosiasi tentu perlu adanya praktik dalam menerapkan teks tersebut agar pembelajaran lebih mendalam. Adanya praktik bernegosiasi juga dapat melatih keterampilan berbicara siswa di depan kelas dengan begitu dapat diketahui tindak tutur ilokusi yang banyak muncul pada saat siswa saling berinteraksi. Tindak tutur ilokusi dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam proses negosiasi. Dalam tindak tutur ilokusi banyak ujaran-ujaran yang menunjang keberhasilan dalam proses negosiasi, misalnya memberikan informasi, menjelaskan, menolak, bertanya, permintaan, menyarankan, perjanjian, menawarkan, berterima kasih, meminta maaf, dan menjatuhkan hukuman. Oleh karena itu, dirasa penting untuk mengkaji permasalahan di atas untuk menggambarkan seberapa penting tindak tutur ilokusi berperan dalam keberhasilan negosiasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk tindak tutur ilokusi dalam praktik bernegosiasi siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa kurang dilatih.
2. Mental berbicara siswa di depan kelas masih kurang terbentuk.
3. Kecakapan siswa dalam melakukan negosiasi masih belum baik.

4. Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran masih banyak terlebih saat Pembelajaran jarak jauh.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan pada bentuk tindak tutur siswa dalam melakukan praktik bernegosiasi. Tindak tutur yang dimaksud adalah tindak tutur ilokusi. Dalam artian penelitian ini memfokuskan pada lisan siswa saat mempraktikkan teks negosiasi.

1.4. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemaparan yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam praktik bernegosiasi pada siswa kelas X SMAN 105 Jakarta (Kajian Pragmatik)?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara dalam materi teks negosiasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, khususnya dalam materi teks negosiasi.
- 2) Membentuk mental siswa untuk berbicara di depan kelas.

b. Bagi Guru

- 1) Menambahkan pengetahuan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran teks negosiasi.
- 2) Menunjukkan kepada guru bahwa negosiasi perlu dilatih agar siswa menjadi terampil.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan yang positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara siswa di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi siswa pada saat melakukan praktik bernegosiasi.